

Analisis Desain Komunikasi Visual Buku Ondel - Ondel

Fidia Alfiani

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif,
Universitas Mercu Buana
fidiaalfiani27@gmail.com

ABSTRAK

Ondel-ondel merupakan boneka besar yang menjadi salah satu ikon budaya Betawi. Namun fenomena yang terjadi ditahun 2021 ondel-ondel kerap disalah gunakan sebagai alat untuk mengamen oleh beberapa oknum tertentu dengan dalih memperkenalkan ondel-ondel kepada masyarakat. Dalam riset ini buku yang digunakan sebagai bahan analisa yaitu buku ilustrasi Frances Caitlin Tirtaguna (2018) Dan buku ilustrasi ondel-ondel karya Venna Amelia (2020). Berdasarkan hasil Analisa metode yang sesuai dengan topik pembahasan dan yang akan digunakan yaitu metode kualitatif, dan secara pengolahan terhadap suatu data menggunakan penelitian deskriptif dengan menejelaskan suatu permasalahan pada sebuah objek. Hasil Analisa yang didapat adalah pada buku ondel-ondel galau menampilkan visualisasi mengenai ondel-ondel yang tidak sesuai dengan karakteristik aslinya sedangkan pada buku dul & ondel-ondel menampilkan visualisasi ondel-ondel yang sudah sesuai, mulai dari karakteristik hingga pewarnaan yang menggambarkan ciri khas dari Betawi.

Kata Kunci: Buku, Ondel-ondel, Desain Komunikasi Visual, Kualitatif

PENDAHULUAN

Ondel-ondel menjadi kesenian Betawi yang paling membekas di benak masyarakat. Menurut Frances (2018) Ondel-ondel adalah boneka besar yang menjadi salah satu ikon budaya Betawi yang paling terkenal yang juga mewakili Jakarta. Namun fenomena yang terjadi ditahun 2021 ini ondel-ondel kerap disalah gunakan sebagai alat untuk mengamen oleh beberapa oknum tertentu dengan dalih memperkenalkan ondel-ondel kepada masyarakat, padahal hal tersebut menjatuhkan harga diri serta menghilangkan karakter dari Ondel-ondel itu sendiri. Sejak kemunculannya ditahun 1900-an boneka ini dikenal sebagai barongan dan berfungsi sebagai alat tolak bala. Mengutip dari artikel liputan 6, Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria (2021) kesenian Ondel-ondel harus tetap dilestarikan sebagai budaya dan ditempatkan sebagai warisan budaya bangsa. Kebudayaan Betawi harus tetap dilestarikan salah satunya dengan mengenalkan ondel – ondel kepada generasi muda seperti anak – anak remaja yang nantinya bisa menjadi bibit yang terbaik jika terus bisa melestarikan apa yang sudah di wariskan oleh para pendahulunya.

Upaya pengenalan ondel-ondel kepada anak remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui media buku ilustrasi. Untuk pengertian dari buku ilustrasi itu sendiri adalah buku yang menampilkan hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik menggambar, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud

dari pada bentuk. Ilustrasi pada sebuah buku bertujuan untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna (Putra, 2012). Melalui buku ilustrasi ini diharapkan anak remaja dapat mengenal ondel-ondel lebih dalam dengan suguhan informasi yang lebih menarik. Seperti pada buku ilustrasi Frances Caitlin Tirtaguna (2018) membahas mengenai ondel-ondel beserta budaya Betawi lainnya dengan tampilan ilustrasi. Dan buku ilustrasi ondel-ondel karya Venna Amelia (2020) yang membahas ondel-ondel dalam bentuk buku cerita. Riset ini bertujuan untuk mengetahui, karakteristik, peran serta teknik ilustrasi yang ada pada buku Ondel-ondel karya Venna Amelia (2020) dan Frances Caitlin Tirtaguna (2018). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam tinjauan ini adalah bagaimana elemen visual yang digunakan oleh buku Ondel-ondel untuk menyampaikan informasi?

KAJIAN TEORI

Ondel-ondel

Menurut Mita Purbasari (2019) ondel-ondel adalah boneka besar yang merupakan deformasi bentuk tubuh manusia yang ditampilkan dengan wajah tanpa leher dan busana warna-warni, Menurut Mita Purbasari (2014) Warna-warna Betawi banyak dipengaruhi kebudayaan Cina, seperti Warna merah, hijau, kuning, jingga, dan biru. Ondel-ondel mengalami kesinambungan dan perubahan unsur-unsur kostum dan fungsi namun tetap digunakan sesuai kepentingan pada masanya. Berdasarkan historis, unsur - unsur kostum pada ondel-ondel mengalami perubahan, sehingga terjadi 4 klasifikasi model barongan yaitu boneka besar dengan tubuh seperti manusia berwajah raksasa, berfungsi menjaga masyarakat Betawi pada masa lalu dari malapetaka. Model personifikasi yaitu boneka besar dengan tubuh seperti manusia dengan wajah barongan yang telah dimanusiakan, berfungsi sebagai penyambut tamu kehormatan dan dekorasi. Model Islami yaitu boneka besar dengan pakaian dan wajah ondel-ondel yang telah diislamkan dan berfungsi untuk mensukseskan upaya mengharmoniskan hubungan antara penguasa dan umat Islam. Model komersial yaitu bentuk boneka yang tidak besar dengan pakaian dan dengan wajah ondel-ondel model sebelumnya yang telah dibebaskan penampilannya.

Menurut Asih Retno (2020) tubuh ondel-ondel ini terdiri dari 2 bagian utama yaitu kepala dan badan. Warna merah melambangkan ondel-ondel laki-laki dan putih untuk ondel-ondel perempuan. Hiasan yang ada dikepala adalah bunga kelapa, melambangkan pohon yang tumbuh diwilayah daerah pesisir. Dan mahkota yang melambangkan adanya kerajaan di masa kejayaan kota Jakarta. Kebaya encim melambangkan adanya hubungan dagang dengan China. Baju sadaria melambangkan hubungan dagang dengan bangsa Arab. Selendang bermotif flora melambangkan kesuburan dari wilayah Jakarta, sedangkan selempang motif kotak-kotak atau sarung cukin. Bagian bawah ondel-ondel laki-laki memakai sarung sarung Jamblang dan untuk ondel-ondel wanita memakai kain sarung batik Betawi dengan ragam hias flora. Untuk kelengkapannya dipasang selendang yang diselempangkan pada pundak dan dililitkan dibagian pinggang ke-dua ondel-ondel.

Elemen DKV

1. Tipografi

Menurut Danton Sihombing (2017:58) Tipografi adalah gambaran visual dari bentuk komunikasi verbal dan merupakan properti visual yang pokok dan efektif. Bagian yang harus diperhatikan dalam tipografi adalah Anatomi, klasifikasi, *kerning*, *leading*, *Tracking*.

2. Ilustrasi

Menurut Jaleen Grove (2011:2) yaitu menyampaikan suatu ide dengan mempertimbangkan seni retorika kuno, elemen bahasa, sinekdoke, dan amplifikasi dimana semuanya mempunyai strategi visual yang sinkron. Poin yang harus diperhatikan dalam ilustrasi yaitu jenis ilustrasi, karakteristik ilustrasi, dan peran ilustrasi.

3. Warna

Menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2010:11), Warna merupakan salah satu unsur seni rupa, sehingga sesungguhnya tidak bisa berdiri sendiri untuk mencapai keindahan.

Jenis-jenis Warna, yaitu pembagian warna menjadi warna panas dan dingin. Warna panas terdiri dari Merah, jingga, kuning, warna terkesan panas. Sedangkan warna dingin, terdiri dari warna Biru, ungu, hijau. Warna ini terkesan dingin.

Klasifikasi Warna, terdapat lima klasifikasi warna, yaitu warna primer, sekunder, *Intermediate*, *Tersier*, Kuartir. warna primer tidak dapat dibentuk dengan warna lain. warna sekunder, percampuran dua warna primer. warna intermediate adalah warna primer dan sekunder. warna Tersier percampuran dari dua warna sekunder. Dan warna kuartir percampuran dua warna *tersier*.

4. Layout

Menurut Surianto Rustan (2017:0), *layout* merupakan tata letak elemen desain pada bidang dalam media untuk mendukung konsep atau pesan. prinsip *layout* terdiri dari, *Sequence* yaitu urutan, *Emphasis* yaitu penekanan, *Balance* yaitu keseimbangan, sedangkan *Unity* yaitu kesatuan.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan berupa observasi dan wawancara. Serta terdapat aspek imaji dalam pengumpulan data. Menurut Didit Widiatmoko (2021), Data dalam aspek visual berupa komposisi, tata letak, alur pembacaan, jenis huruf yang digunakan, penggambaran ilustrasi, serta karakter unsur visual lain yang terdapat dalam visualisasi. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam penelitian dan diharapkan data yang didapat sesuai dan terperinci.

Observasi dan Wawancara

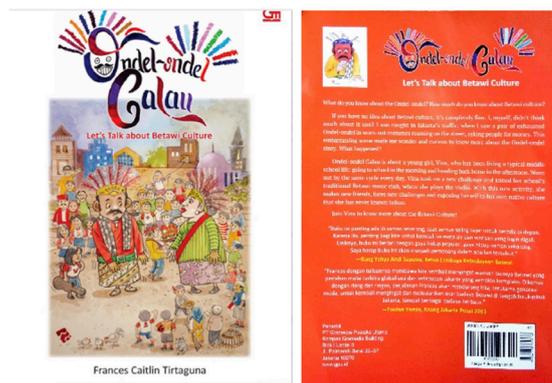
Observasi dilakukan di Kampung budaya betawi, Srengseng Kota Depok pada 13 Maret 2021 dengan narasumber yaitu Minin (60) seorang pengrajin Ondel-

ondel, dapat disimpulkan pada tahun 1900-an boneka tersebut dikenal dengan istilah Barongan dengan tampilan wajah seram yang digunakan sebagai alat untuk mengusir roh jahat atau penolak bala. Sedangkan tahun 1970-an boneka Barongan mulai disebut Ondel-ondel dengan sedikit perubahan pada bagian wajah yang menjadi tampan dan cantik dan digunakan sebagai alat untuk mengarak pengantin, untuk palang pintu (penyambutan). Namun sampai tahun 2021 Ondel-ondel masih disalah gunakan oleh beberapa oknum. Ondel-ondel banyak yang turun ke jalan untuk dijadikan alat ngamen dengan dalih untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada masyarakat serta mencari nafkah, dan itu mengakibatkan jatuhnya harga diri dan hilangnya karakter dari Ondel-ondel itu sendiri. Sedangkan dari wawancara yang dilakukan tatap muka pada 01 Oktober 2021, dengan informan 5 orang siswa sekolah menengah diwilayah Jakarta Timur yaitu Ardi, Mila, Dinar, Nikita, Kirana dapat disimpulkan kebanyakan mereka tidak benar – benar mengetahui pasti tentang ondel – ondel.

PEMBAHASAN

Pada bagian analisis elemen visual ini, membahas mengenai elemen visual berupa ilustrasi penggunaan warna, dan *Layout* pada buku ilustrasi yang berjudul “Ondel-ondel Galau dan Dul & Ondel-ondel”.

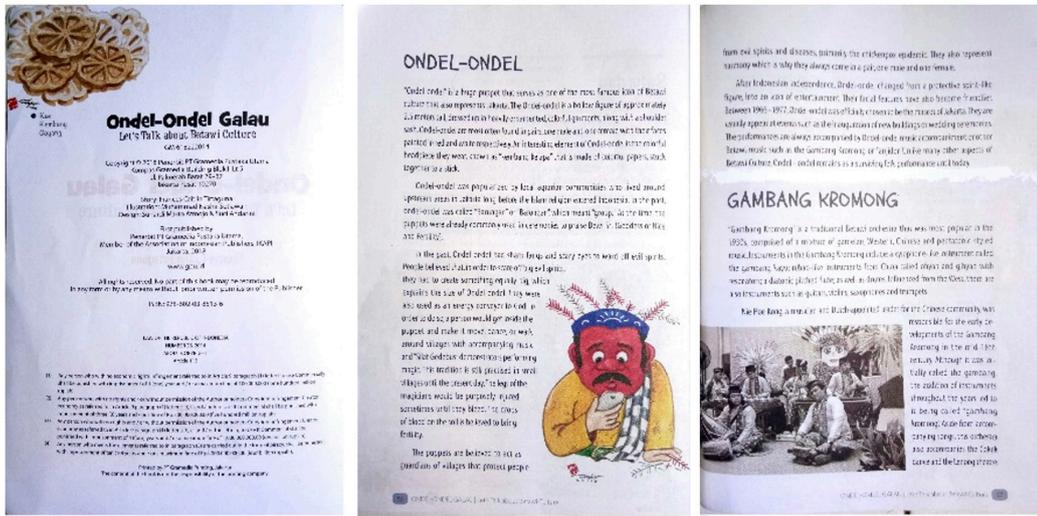
Analisis Buku Ondel-ondel Galau



Gambar 1 Sampul Buku Ondel-ondel Galau. (Frances Caitlin Tirtaguna, 2018)

Pada sampul ilustrasi ondel-ondel menggunakan teknik manual menggunakan cat air dengan model islami, yang tampil dihadapan masyarakat. Pada karakter ondel-ondel perempuan busana yang ditampilkan menggunakan motif lurik khas jawa, menurut Asih Retno (2020) ondel-ondel perempuan menggunakan kebaya encim yang merupakan pengaruh dari China. Lalu untuk ondel-ondel laki-laki menggunakan baju sadaria yang dipengaruhi dari Arab. warna ilustrasi menggunakan warna pastel. Untuk wajah ondel-ondel laki-laki berwarna krem, menurut Asih Retno (2020) warna wajah ondel-ondel laki-laki berwarna merah. namun pada warna busana ondel-ondel yaitu merah dan hijau, menurut Mita Purbasari (2014) warna merah dan hijau merupakan warna khas Betawi. untuk warna sampul belakang menggunakan warna jingga berpadu dengan warna putih pada teks sehingga memberikan kenyamanan dalam membaca. Untuk tipografi pada sampul depan menggunakan 2 klasifikasi huruf yaitu dekoratif dan *sans*

serif. Namun pada *headline*, kata galau memiliki keterbatasan dalam pembacaan dimana huruf G terlalu mirip dengan huruf C. Pada *layout* sampul depan buku ini menggunakan prinsip *layout Sequence* dimana informasi pada cover dibaca dari atas sampai bawah. Sedangkan sampul belakang menggunakan jenis *Type Speciment Layout* dimana desain didominasi oleh tulisan.



Gambar 2 Halaman hak cipta, isi; dari kiri ke kanan. (Frances Caitlin Tirtaguna, 2018)

Pada halaman hak cipta dan isi, ilustrasi dibuat menggunakan teknik manual menggunakan cat air. Namun ilustrasi pada halaman hak cipta yang ditampilkan tidak mempresentasikan isi dari pembahasan. Dalam penggunaan warna pada ilustrasi di halaman isi ondel-ondel menggunakan warna khas dari Betawi yaitu merah, kuning, hijau. Lalu untuk tipografi menggunakan 3 klasifikasi huruf yaitu *sans serif*, *serif*, *script*. Sedangkan untuk layout pada halaman ini tidak konsisten terdapat 3 urutan perhatian yaitu sequence I dan z.

Analisis Buku Dul & Ondel-ondel



Gambar 3 Sampul Buku Dul & Ondel – Ondel. (Venna Amelia, 2020)

Pada sampul, ilustrasi menggunakan teknik *Digital*, ilustrasi ini menggambarkan sepasang ondel – ondel yang menggunakan busana yang sesuai dengan karakter aslinya namun ilustrasi ini memiliki kekurangan pada bagian selendang yang tidak memiliki motif, sedangkan menurut Asih Retno (2020) Ondel-ondel perempuan menggunakan selendang dengan motif flora, dan terdapat karakter si Dul sebagai tokoh dalam buku tersebut. Sedangkan pada cover belakang karakter ilustrasi menyesuaikan namun ukurannya diperkecil, sehingga terlalu banyak ruang kosong. Pada buku ilustrasi ini menggunakan warna ciri khas Betawi pada karakter ondel-ondel yaitu merah, kuning, hijau. untuk tipografi pada sampul ini menggunakan jenis font sans serif Pada teks Dul & Ondel - Ondel tersusun dengan susunan huruf yang begitu mudah untuk dibaca karena jarak / *kerning* antar huruf tersebut tidak terlalu dekat. Pada layout sampul depan dan belakang buku ini menggunakan prinsip *layout Sequence* dimana informasi pada sampul dibaca dari atas sampai bawah dan tampilan visual yang kuat di tengah halaman.



Gambar 4 Halaman hak cipta , isi; dari kiri ke kanan. (Venna Amelia, 2020)

Pada halaman buku, menggunakan Teknik digital yang menggambarkan keseharian aktivitas warga Betawi terlebih yang memiliki profesi sebagai pengrajin

ondel-ondel. Pada halaman isi, warna ondel-ondel sesuai dengan warna aslinya. Untuk tipografi pada halaman hak cipta menggunakan 1 klasifikasi huruf yaitu *sans serif*, dengan susunan huruf yang begitu mudah untuk dibaca karena jarak / kerning antar huruf tersebut tidak terlalu dekat. Pada layout halaman buku ini menggunakan *Picture Window Layout* dimana urutan informasi tersebut dibaca dari atas kebawah dan tampilan visual yang kuat di tengah halaman.

SIMPULAN

Hasil dari riset yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua buku tersebut memiliki kekurangan dalam menampilkan ilustrasi dari karakter ondel-ondel yang sesuai dengan karakteristik aslinya. Sehingga pesan yang disampaikan dalam pengenalan ondel-ondel tidak dapat tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V. (2020). *Dull & Ondel-ondel*. Jakarta: Universitas Mercu Buana
- Grove, J. (2011). *Evaluating Illustration Aesthetically*. Wellington: Jaleen Grove.
- Putra, Antonius Natali. (2012). Perancangan Buku Ilustrasi Sejarah Musik Keroncong. *Jurnal Teknik Pomits*. 1(1). Diperoleh dari : <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-24160-3404100104-Paper.pdf>
- Purbasari, M, Laura, C. L, Yusaira, F. (2014). Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna. *Binus Journal Publishing*, 5(1), 172-184.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 1-10.
- Qodar, Nafiysul. (2021). *Larangan pengamen ondel-ondel di Jakarta, Ada solusi alih profesi ?*. Diakses pada 13 September 2021, dari <https://www.liputan6.com/news/read/4515391/headline-larangan-pengamen-ondel-ondel-di-jakarta-ada-solusi-alih-profesi>
- Rustan, Suriyanto. (2017). *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sihombing, Danton. (2017). *Tipografi dalam desain grafis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanyoto, Sadjiman.E. (2010). *Nirmana Elemen – elemen seni dalam desain*. Yogyakarta: JALASUTRA Anggota IKAPI.
- Tirtaguna, Frances,C. (2018). *Ondel – ondel galau*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soewardikoen, D.W. (2021). *Metodologi Penelitian DKV*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Wahidiyat, M. P. (2019). *Ondel-ondel Sebagai Ruang Negosiasi Kultural Masyarakat Betawi*. Institutional Repository ISI Yogyakarta.